

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang dimana suatu perkembangannya didukung oleh sektor pertanian. Salah satu yang telah menjadi subsector dalam pertanian ialah perkebunan. Umumnya suatu perkebunan mempunyai suatu peran yang sangat penting dalam ekspor dan pertumbuhan ekonomi tentunya. Dalam segi peningkatan serta perkembangan usaha perkebunan Indonesia telah menunjukkan suatu perkembangan yang sangat pesat, salah satu komoditas utamanya adalah perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit sendiri telah menjadi andalan ekspor Indonesia di pasar dunia. *Crude Palm Oil* atau minyak kelapa sawit adalah komoditas memiliki nilai yang sangat tinggi serta strategis. Salah satu penyebabnya dikarenakan CPO merupakan bahan baku pembuatan minyak goreng terhadap makanan, disamping itu minyak goreng juga merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan dasar bangsa Indonesia. Tidak hanya didalam negeri akan tetapi di luar negeri memerlukan minyak nabati yang kuat dan diprediksi akan terus meningkat menunjukkan bahwa minyak sawit merupakan suatu indikasi pentingnya komoditas kelapa sawit dalam perekonomian dalam negeri. Permintaan minyak nabati dunia juga terus berlanjut dikarenakan pertumbuhan dan penambahan penduduk pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah mendorong peningkatan pembangunan perkebunan kelapa sawit (Satrio, 2019).

Kegiatan ekspor sudah dilakukan oleh Indonesia sejak tahun 1983, pada saat itu ekspor sendiri sudah menjadi pusat perhatian bagi Indonesia untuk memacu perkembangan ekonomi. Salah satu penyumbang ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian salah satunya yaitu minyak kelapa sawit. Indonesia merupakan salah satu penghasil minyak sawit terbesar didunia yang sudah sangat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dunia. Minyak kelapa sawit sendiri merupakan salah satu industri yang sangat menjanjikan dalam sektor pertanian yang biasanya banyak berkembang dinegara-negara tropis seperti Indonesia, Thailand dan Malaysia. Perkembangan industri minyak kelapa sawit ini terbilang sangat pesat dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah produksi minyak kelapa sawit sejalan dengan peningkatan permintaan masyarakat. Di Indonesia perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor paling utama yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap ekspor non-migas nasional dan bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan (Ewaldo, 2015).

Minyak yang sering banyak dikonsumsi serta diproduksi di dunia yaitu minyak kelapa sawit. Minyak yang terbilang mudah untuk diproduksi, murah dan stabil ini biasanya digunakan untuk bahan makanan, kosmetik, produk kebersihan dan bisa digunakan sebagai salah satu sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan bahan makanan terbuat dari minyak kelapa sawit, seperti minyak goreng, margarin, lemak nabati yang biasanya digunakan untuk membuat susu serta es krim dan masih banyak makanan yang berbahan dasarnya minyak sawit. (Hadi & Ermi Tety, n.d.). Sebagaimana yang kita ketahui produksi minyak sawit terbesar dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan minyak sawit sendiri berjumlah 85%-90% dari total produksi minyak sawit yang dihasilkan dunia dan pada saat ini produsen serta eksportir minyak sawit terbesar didunia yakni Indonesia (Ewaldo, 2015).

Permintaan dunia terhadap minyak kelapa sawit semakin meningkat dalam jangka Panjang seiring dengan bertambahnya jumlah populasi dunia, oleh karena itu terjadi peningkatan produk-produk dengan bahan baku minyak sawit seperti produk makanan dan kosmetik. Selain itu pemerintah di berbagai negara sangat mendukung pemakaian biofuel. Sebagian industri minyak kelapa sawit di Indonesia berkembang sangat cepat dalam 15 tahun belakangan ini. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi serta ekspor dari Indonesia dan juga perkembangan luas area perkebunan kelapa sawit itu sendiri. Dengan adanya dorongan permintaan dunia terhadap minyak kelapa sawit yang terus bertambah serta keuntungan yang naik. Perkembangan kelapa sawit telah ditingkatkan oleh para petani, hal ini bisa dilihat dari tahun ketahun ekspektasi produksi minyak kelapa sawit meningkat. Sebagai contoh pada tahun 2014 ekspektasi produksi 33.500.000 metrik ton dan pada tahun 2016 ekspektasi produksi minyak kelapa sawit meningkat menjadi 36.000.000 metrik ton. Sebagian besar produksi minyak sawit Indonesia sendiri diekspor (Ewaldo, 2015)

Negara pesaing utama minyak kelapa sawit Indonesia yaitu Malaysia. Bahkan bisa dibilang produksi serta nilai mutunya lebih unggul dari Indonesia. Akan tetapi, perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Malaysia diperkirakan akan tertahan dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya lahan serta tingginya upah kerja. Sedangkan Indonesia sendiri masih banyak peluang dan potensi untuk berkembang karena banyak dukungan dari lahan yang berpotensi yang masih banyak tersedia dan banyak berpeluang untuk meningkatkan produktivitas (Hadi & Ermi Tety, 2012).

Pasar ekspor minyak kelapa sawit terhadap kawasan Amerika sendiri Indonesia terbilang kalah jauh dari Malaysia terhitung dari tahun 2013 dimana Malaysia sendiri mampu mengekspor minyak kelapa sawit sejumlah 1,1 juta tos sedangkan Indonesia hanya 595 juta

ton. Padahal Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Akan tetapi, peluang ekspor minyak kelapa sawit beserta produk turunannya masih terbuka sangat lebar dikarenakan permintaan minyak kelapa sawit di pasar Amerika Serikat sangat besar. Hal tersebut bisa dilihat bahwasanya Amerika sendiri merupakan pasar yang sangat besar dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia (Rifai et al., 2014). Menurut GAPKI, 2019 Pada tahun 2018 peluang ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Amerika Serikat kembali terbuka lebar dengan adanya kebijakan yang diluncurkan oleh *U.S. Food and Drug Administration (FDA)* Amerika Serikat mengenai pelarangan penggunaan minyak nabati yang mengandung *Trans Fatty Acid (TFA)* untuk makanan serta *Genetically Modified Organism (GMO)* atau biasa disebut rekayasa genetik.

U.S. Food and Drug Administration merupakan badan pengawas obat dan makanan Amerika yang bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan warga Amerika dengan memastikan khasiat serta keamanan obat manusia dan hewan. Selain memastikan khasiat serta keamanan obat manusia dan hewan FDA juga memastikan keamanan pasokan kosmetik dan makanan. *U.S. Food and Drug Administration* juga bertanggung jawab memajukan kesehatan masyarakat dengan cara memajukan kesehatan masyarakat Amerika Serikat dengan cara membantu untuk mendapatkan informasi berbasis sains yang tepat yang apa mereka butuhkan untuk menggunakan produk-produk medis dan makanan dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mereka. Peran FDA sangatlah penting dikarenakan mereka bertanggung jawab atas memastikan keamanan produk makanan serta mendorong berkembangnya produk-produk medis untuk menanggapi ancaman kesehatan warga Amerika (*U.S. Food and Drug Administration, 2018*).

Sebagai penanggung jawab melindungi kesehatan warga Amerika serta sebagai pengawas khasiat dan keamanan obat serta produk-produk makanan yang dikonsumsi oleh karena itu *U.S. Food and Drug Administration* membuat regulasi yang melarang penggunaan minyak nabati yang mengandung *Trans Fatty Acid (TFA)* untuk makanan serta *Genetically Modified Organism (GMO)* atau biasa disebut rekayasa genetik (*GAPKI IPOA, 2019*). *Trans Fatty Acid (TFA)* merupakan lemak yang berasal dari minyak nabati yang mengalami proses pemadatan dengan menggunakan teknik hidrogenasi parsial. *Trans Fatty Acid* banyak terkandung pada makanan seperti gorengan, junk food, donat, crackers, cookies dan sebagainya. Keberadaan TFA didalam makanan dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan yaitu sebagai salah satu pemicu kanker serta jantung coroner (*Saputra, 2015*).

Trans Fatty Acid (TFA) yang mempunyai banyak dampak negatif bagi kesehatan sendiri menjadi alasan bagi *U.S. Food and Drug Administration* untuk mengeluarkan regulasi tentang

pelarangan minyak nabati berbahan dasar jagung dan kedelai yang mengandung TFA tersebut. Adanya pelarangan tersebut TFA sendiri bisa digantikan oleh Crude Palm Oil (CPO) sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya CPO merupakan bahan yang termasuk Free Fatty Acid atau asam lemak bebas (Saputra, 2015). Hal tersebut menjadikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit ke Amerika Serikat. (GAPKI, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana Implikasi Kebijakan *U.S. Food and Drug Administration* (FDA) 2018 Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke Amerika Serikat?”

C. Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan permasalahan mengenai “Bagaimana Peluang Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pasca Kebijakan *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika Serikat 2018”. Maka disini saya menggunakan Konsep Diversifikasi Ekspor dan Konsep Kebijakan Perdagangan Internasional.

Konsep Diversifikasi Ekspor

Konsep diversifikasi Ekspor merupakan suatu perubahan komposisi tujuan ekspor atau bauran ekspor suatu negara atau bisa juga disebut sebagai sebaran ekspor di berbagai sector. Konsep diversifikasi ekspor sendiri merupakan sebuah inovasi dalam produk suatu negara yang dibuat oleh perusahaan atau pemerintah. Hal tersebut merupakan konsep suatu negara untuk mendorong pertumbuhan ekspor, bahkan diversifikasi ekspor sendiri telah dianggap sebagai sebuah kemajuan dari suatu ekspor tradisional ke ekspor non-tradisional (Afdi Nizar, 2015).

Konsep diversifikasi ekspor mempunyai beberapa bentuk yang dapat dianalisis pada aspek yang berbeda, yaitu:

- a) *Diversifikasi Vertikal*, merupakan perubahan dalam proses suatu barang yang difabrikasi didalam negeri yang membutuhkan perubahan dari sektor primer ke sektor sekunder maupun tersier. Konsep diversifikasi vertikal ini biasanya dilakukan pada sebuah produk yang sudah ada dengan melalui peningkatan nilai tambah, seperti sebuah pemrosesan, pemasaran serta layanan yang lainnya. Diversifikasi vertikal ini bisa menjadi upaya memperluas peluang pasar bagi bahan mentah serta membantu pertumbuhan demi terciptanya stabilitas dikarenakan harga barang yang telah diproses tersebut biasanya lebih stabil ketimbang bahan mentah sebelumnya.
- b) *Diversifikasi Horizontal*, merupakan salah satu bentuk diversifikasi yang terjadi pada sektor yang memiliki kesamaan yaitu sektor sekunder, primer, tersier serta perlu

adanya sebuah penyesuaian dalam bauran ekspor pada suatu negara dengan cara menambahkan suatu produk baru pada keranjang ekspor tersebut yang berada pada sektor yang sama. Konsep diversifikasi horizontal ini dilakukan demi menyelamatkan atau mengurangi resiko ekonomi atau untuk menyetarakan ketidakstabilan atau penurunan harga internasional.

- c) *Diversifikasi Diagonal*, merupakan salah satu bentuk konsep diversifikasi yang membutuhkan pergeseran dari input yang diimpor ke dalam sektor sekunder maupun tersier.

Demi terciptanya pertumbuhan ekspor jangka panjang yang berkelanjutan memerlukan konsep diversifikasi horizontal yaitu menambah produk baru pada produk yang ada, dan konsep diversifikasi vertikal yaitu berpindah dari komoditi primer ke manufaktur yang nilai tambahnya lebih tinggi. Diversifikasi ekspor juga bisa dianalisa berdasarkan level, misalnya pabrik, wilayah, negara, atau level regional. Pada masing-masing level bisa dilakukan bentuk diversifikasi yang berbeda (Afdi Nizar, 2015).

Konsep Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan internasional merupakan sebuah tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada sebuah komposisi, arah dan bentuk sebuah perdagangan serta pembayaran internasional. Kebijakan perdagangan internasional sendiri dapat menjaga keseimbangan neraca suatu perdagangan bahkan menjaga kondisi neraca pembayaran yang stabil terhadap perubahan kas itu sendiri. Kebijakan perdagangan internasional juga meliputi suatu tindakan terhadap neraca yang berjalan secara bersamaan dengan transaksi ekspor dan impor (Lilimantik, 2015).

Kebijakan perdagangan internasional mempunyai beberapa perangkat salah satunya tarif (*tariff barriers*). Tarif adalah suatu pembebanan pajak atau custom duties terhadap suatu barang yang melewati batas suatu negara. Tarif sendiri terbagi kedalam 3 golongan yaitu:

- a) Bea Ekspor (*Export Duties*), adalah suatu pajak atau bea yang dikenakan terhadap suatu barang yang dikirim ke negara lain. Pajak tersebut biasanya dikenakan untuk suatu barang yang hendak keluar dari daerah dimana barang-barang bebas bergerak dengan tidak dikenai bea pabean atau biasa disebut *custom area* suatu negara yang mengambil pajak barang tersebut (Fahrizal, 2015).
- b) Bea Transito (*Transit Duties*), adalah suatu pajak atau bea yang diberikan terhadap suatu barang yang melewati wilayah suatu negara dengan ketentuan bahwa tujuan barang tersebut merupakan negara lain (Lilimantik, 2015).

- c) Bea Impor (*Impor Duties*), merupakan suatu pajak atau bea yang dikenakan terhadap suatu barang yang masuk ke dalam *custom area* suatu negara dengan ketentuan bahwasannya negara tersebut merupakan tujuan akhir dari barang tersebut (Fahrizal, 2015).

D. Argumen

Dengan menggunakan konsep diversifikasi ekspor dan konsep kebijakan perdagangan internasional, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana pengaruh kebijakan yang diresmikan oleh *U.S. Food and Drug Administration* pada tahun 2018 mengenai pelarangan penggunaan *Trans Fatty Acid* (TFA) terhadap Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Amerika Serikat, pasalnya TFA tersebut dapat digantikan oleh minyak kelapa sawit. Dengan adanya hal tersebut selaras dengan kepentingan Indonesia terhadap meningkatkan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia guna memperbaiki perekonomian negara dan Indonesia melihat peluang dalam meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit ke Amerika Serikat dengan adanya kebijakan USFDA tersebut.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada didalam penelitian ini maka dari itu penulis berpendapat bahwa menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang ada adalah metode yang tepat. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian. Lebih cocok untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan objek penelitian. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan data sekunder, yang dimana sumber sekunder yakni sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu metode penelitian yang mencari informasi secara tidak langsung melalui internet, jurnal, artikel, dokumen terkait, dan website terpercaya. Saat menganalisis data, penulis mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian, yang kemudian menjadi jawaban atas pertanyaan yang ada.

F. Jangkauan Penelitian

Pada penulisan ini untuk mempermudah penelitian serta penulisan ini tetap fokus pada tema yang telah ditetapkan. Jangkauan penelitian ini meliputi tahun 2018 hingga tahun 2020 yang ditandai dengan adanya kebijakan *U.S. Food and Drug Administration* (FDA) Amerika

Serikat 2018 terbentuk. Penulisan ini memiliki fokus utama terhadap pengaruh kebijakan FDA Amerika terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Akan tetapi dalam penulisan ini tidak menutup kemungkinan apabila penulis ini akan menjelaskan diluar batasan tersebut. Namun tidak keluar dari konteks permasalahan mengingat cukup luasnya masalah tersebut.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika ekspor minyak sawit Indonesia terhadap Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui bagaimana peluang dalam meningkatkan ekspor minyak sawit ke Amerika dengan adanya kebijakan *U.S. Food and Drug Administration* 2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan FDA Amerika terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis akan membaginya dengan 4 bab, diantara lainnya mengenai tentang;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan mencakup latar belakang masalah, ekspresi masalah, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistem penulisan.

BAB II : DINAMIKA EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA.

Pada bab ini menjelaskan dinamika ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan menjelaskan bagaimana peluang Indonesia dalam meningkatkan ekspor minyak sawit ke amerika serikat dengan adanya kebijakan *U.S. Food and Drug Administration* 2018.

BAB III : PENGARUH KEBIJAKAN *FOOD and DRUG ADMINISTRATION* (FDA) 2018 TERHADAP EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA ke AMERIKA SERIKAT.

Pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kebijakan *Food and Drug Administration* (FDA) 2018 terhadap ekspor minyak sawit Indonesia ke Amerika Serikat

BAB IV : KESIMPULAN.

Menjelaskan tentang keseluruhan materi yang nantinya menjadi kesimpulan dalam penelitian ini.